

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model pengelolaan

a. Definisi

Pengelolaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mengelola. Dapat diartikan sebagai proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.¹

Kata “Pengelolaan” memiliki pengertian yang sama dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan manajemen adalah suatu proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Di sisi lain, manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan

¹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Gitamedia Press, 2015), hal. 413.

tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktifitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.²

Istilah “Manajemen” berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*, kata benda “manajemen” atau *management* dapat mempunyai berbagai arti. Pertama sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (“managing”). Kedua, perlakuan secara terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga, gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Tiga pengertian itu mendukung kesepakatan anggapan bahwa manajemen dapat dipandang sebagai ilmu dan seni. Manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori, prinsip dan teknik pengelolaan.³

George R. Terry menyatakan, “Manajemen adalah suatu proses yang berbeda terdiri dari *planning, organizing, actuating* dan *controlling* yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya”. Dengan kata lain, berbagai jenis kegiatan yang berbeda itulah yang membentuk

² Hasibuan, *Dasar – Dasar...*, hal. 2.

³ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hal, 1.

manajemen sebagai suatu proses yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan sangat erat hubungannya.⁴

Menurut Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan sumberdaya untuk mencapai sasaran secara efektif berarti tugas yang dilaksanakan secara benar, terorganisasi, dan sesuai dengan jadwal.⁵

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organising*), pemimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).⁶ Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

b. Model Pengelolaan Bisnis

Menurut Muhammad Akram Khan, terdapat tiga model penting dalam organisasi bisnis menurut ekonomi Islam, yaitu:⁷

- 1) *Sole Proprietorship* (Kepemilikan Tunggal), merupakan suatu usaha yang dijalankan sendiri oleh perorangan tanpa menggunakan bentuk usaha yang terpisah dan tersendiri.

⁴ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar...*, hal. 3.

⁵ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 27.

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. Ke-7, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2004), hal. 1.

⁷ Choirul Huda, Model Pengelolaan Bisnis Syari'ah: Studi Kasus Lembaga Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 24 No 1, 2016, Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 11.32 WIB.

Kepemilikan tunggal adalah bentuk paling sederhana dari organisasi usaha. Semua hak yang dimiliki usaha tersebut merupakan hak yang dimiliki oleh si pemilik. Demikian pula, semua kewajiban atau hutang yang ditanggung oleh usaha tersebut secara hukum merupakan kewajiban atau hutang dari pemilik. Aset dan laba yang dihasilkan oleh usaha dimiliki oleh di pemilik yang secara pribadi berkewajiban membayar pajak apapun yang harus dibayar berkenaan dengan aset dan laba tersebut.

- 2) *Partnership* (kemitraan), merupakan suatu usaha yang dikembangkan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih untuk mendistribusikan keuntungan dari hasil usaha yang dijalankan oleh mereka. Implikasi dari definisi tersebut adalah bahwa pihak yang menjalankan *partnership* sama-sama mengeluarkan sumber daya yang dimiliki masing-masing. Bagi hasil menjadi tujuan utama bentuk usaha ini. Keuntungan akan didistribusikan pada proporsi yang sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.
- 3) *Mudharabah*, merupakan suatu usaha dalam bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*sahib al-mal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudarib*) dengan suatu perjanjian di awal. Bentuk ini menegaskan kerjasama dengan kontribusi seratus persen modal

dari pemilik modal dan keahlian dari pengelola. Transaksi jenis ini tidak mewajibkan adanya wakil dari pemilik modal dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, pengelola harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab atas kerugian yang terjadi akibat kelalaian dan tujuan penggunaan modal untuk usaha halal. Sedangkan, pemilik modal diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba yang optimal.

c. Manajemen Pengelolaan Usaha

Sebelum menjalankan usaha agar tujuan mudah terealisasi tentunya diperlukan manajemen diatur sebaik mungkin, dan dijalankan melalui proses yang sistematis atau usaha rangkaian aktivitas yang satu sama lainnya saling bersusulan. Sesuai dengan fungsi manajemen yaitu elemen-elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.⁸ Fungsi manajemen menurut Henry Fayol, antara lain: merancang, mengorganisasikan, memerintah, mengordinasikan, dan mengendalikan. Akan tetapi saat ini kelima fungsi tersebut diringkas menjadi empat fungsi yaitu:

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk

⁸ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen...*, hal. 31.

menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif dan menggunakan dugaan mengenai masa yang akan datang sebelum mengambil tindakan. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan.⁹

Sasaran dari proses perencanaan atau fungsi dari perencanaan sendiri yaitu:

- a) Perencanaan untuk menyediakan arahan yang lebih jelas
- b) Perencanaan mengurangi ketidakpastian
- c) Perencanaan untuk mengurangi pemborosan sumberdaya
- d) Perencanaan sebagai acuan dalam evaluasi kualitas

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dilakukan untuk membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi tersebut. Langkah-langkah pokok proses pengorganisasian diantaranya:¹⁰

- a) Merinci seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi. Pertama-tama terlebih dahulu harus ditetapkan tugas organisasi secara keseluruhan.

⁹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen...*, hal. 32.

¹⁰ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar...*, hal. 126-127.

- b) Pembagian kerja ke dalam aktivitas-aktivitas yang secara logis dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang. Untuk itu, setiap orang akan dibebani tugas sesuai dengan kualifikasinya (keahlian) dan mendapatkan beban kerja yang sama dengan rekan kerja dalam spesifikasi yang sama.
 - c) Mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang sama secara logis.
 - d) Menetapkan mekanisme (aturan main) untuk mengkoordinasikan pekerjaan masing-masing dalam kesatuan yang harmonis.
 - e) Membantu efektivitas organisasi dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan atau meningkatkan efektivitas.
- 3) Pengarahan (*actuating*)

Pengarahan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.¹¹

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan ialah mengamati dan mengalokasikan dengan tepat penyimpanan-penyimpanan yang terjadi.¹² Dalam praktek kita lihat, kegagalan suatu rencana atau aktivitas bersumber pada dua

¹¹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Etika Manajemen...*, hal. 33.

¹² Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar...*, hal. 242.

hal, yaitu akibat pengaruh di luar jangkauan manusia dan pelaku yang mengerjakannya tidak memenuhi persyaratan yang diminta.

Prinsip pengawasan ada tujuh, yaitu mencerminkan sifat dari apa yang diawasi, dapat diketahui dengan segera penyimpangan yang terjadi, luwes, mencerminkan pola organisasi, ekonomis, dapat mudah dipahami, dan dapat segera diadakan perbaikan.

Cara pelaksanaan pengawasan terdiri dari empat cara, diantaranya:

- a) Mengawasi langsung di tempat
- b) Melalui laporan lisan
- c) Melalui tulisan
- d) Melalui penjagaan khusus

2. Agrowisata

a. Konsep Umum Agrowisata

Agrowisata berasal dari kata *agro* yang berarti pertanian dan *tourism* yang berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata atau *agrotourism* maksudnya berwisata ke daerah pertanian. Pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, maupun perikanan.¹³ Agrowisata memiliki definisi yang luas, dalam banyak hal sering disamakan dengan ekowisata. Karena ekowisata dan agrowisata mempunyai banyak sekali persamaan, terutama karena keduanya merupakan wisata berbasis pada sumber daya alam dan

¹³ Luther Masang, *Strategi Pengembangan Agrowisata Obat Tradisional Taman Sringanis Bogor*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2006), hal. 12.

lingkungan. Di beberapa negara agrowisata dan ekowisata dikelompokkan dalam satu pengertian dan kegiatan yang sama, agrowisata merupakan bagian dari ekowisata. Maka dari itu, diperlukan beberapa kesamaan pandangan dalam perencanaan dan pengembangan agrowisata dan ekowisata.¹⁴ Ekowisata atau *ecotourism* merupakan pengembangan industri wisata alam yang bertumpu pada usaha-usaha pelestarian alam atau konservasi.

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan

¹⁴ Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, *Tata Cara Perencanaan, Pengembangan Kawasan untuk Percepatan Pembangunan Daerah*, (t.t.p.: BAPPENAS, 2004), hal. 196.

kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi.

b. Jenis-Jenis Agrowisata

1) Perkebunan (Agrowisata Perkebunan)

Kegiatan wisata dalam kelompok ini dilakukan dalam bentuk kegiatan pra produksi (pembibitan), pemeliharaan, dan pasca produksi (pengelolaan dan pemasaran). Beberapa daya tarik perkebunan sebagai obyek wisata adalah sebagai berikut, daya tarik perkebunan sebagai obyek wisata adalah sebagai berikut, daya tarik historis bagi wisata alam, pemandangan alam yang indah dan berhawa sejuk, cara tradisional dalam penanaman, pemeliharaan dan pengelolaan dan jenis tanaman yang tidak dimiliki oleh daerah asal wisatawan.

Potensi perkebunan yang ada merupakan modal dasar yang dapat dikemas untuk disajikan menjadi atraksi agrowisata yang menarik. Dalam rangka menciptakan agrowisata perkebunan unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah budidaya tanaman perkebunan, penataan kebun, dan ketersediaan fasilitas penunjangnya.

Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata sebagai berikut:

- a) Daya tarik historis perkebunan yang sudah diusahakan sejak lama
- b) Lokasi beberapa wilayah perkebunan yang terletak di pegunungan yang memberikan pemandangan indah serta berhawa segar
- c) Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan, dan prosesnya
- d) Perkembangan teknik pola tanam yang ada

2) Tanaman Pangan (Agrowisata tanaman Pangan)

Ruang lingkup wisata tanaman pangan yang meliputi usaha tanaman padi dan palawija serta hortikultura yakni bunga, buah, sayuran, dan jamu-jamuan. Berbagai proses kegiatan mulai prapanen, pascapanen berupa pengolahan hasil, sampai kegiatan pemasarannya dapat dijadikan objek agrowisata.

3) Perikanan (Agrowisata Perikanan)

Daya tarik perikanan sebagai sumberdaya wisata antara lain:

- a) Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- b) Cara-cara tradisional dalam perikanan
- c) Tingkat teknik pengelolaan
- d) Budidaya perikanan

Ruang lingkup obyek wisata perikanan meliputi:

- a) Kegiatan penangkapan ikan, yang merupakan suatu kegiatan usaha untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha penangkapan pada suatu kawasan perairan tertentu di laut atau perairan umum (danau, sungai, rawa, waduk atau genangan air lainnya). Kegiatan ini ditunjang oleh penyediaan prasarana di darat berupa pelabuhan ikan.
- b) Kegiatan perikanan budidaya yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha budidaya perikanan yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran. Kegiatan budidaya perikanan meliputi budidaya ikan tawar, budidaya air payau, dan budidaya laut.
- c) Kegiatan pasca panen yang merupakan kegiatan penanganan hasil perikanan yang dilakukan pada periode setelah ditangkap dan sebelum dikonsumsi. Kegiatan ini merupakan upaya penanganan, pengolahan, dan pemasaran hasil perikanan.

4) Peternakan (Agrowisata Peternakan)

Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain:

- a) Pola peternakan yang ada
- b) Cara-cara tradisional dalam peternakan
- c) Tingkat teknik pengelolaan
- d) Budidaya hewan ternak

Ruang lingkup obyek wisata peternakan meliputi:

- a) Pra produksi: pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat-obatan, dan lain-lain
- b) Kegiatan produksi: usaha peternakan unggas, ternak perah, ternak potong, dan aneka ternak
- c) Pasca produksi: pasca panen susu, daging, telur, kulit, dan lain-lain
- d) Kegiatan lain: penggemukan ternak, karapan sapi, adu domba, pacu itik, dan lain-lain.

5) Perhutanan (Agrowisata Perhutanan)

Hutan sebagai objek wisata dapat dibagi berdasarkan fungsi hutan misalnya hutan produksi dan hutan konservasi yang dapat dikemas menjadi objek agrowisata yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam wisata hutan. Bagi daerah yang mempunyai kawasan hutan seperti kawasan Suaka Margasatwa, Cagar Alam dan Kebun Raya, pemanfaatan kawasan tersebut dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan agrowisata perhutanan diarahkan khusus untuk wisata ilmiah dalam rangka kegiatan penelitian dan pendidikan. Hal ini karena di dalam kawasan hutan tersebut terdapat beragam jenis flora dan fauna yang dilindungi.

c. Kriteria Agrowisata

Kawasan agrowisata yang sudah berkembang memiliki kriteria-kriteria, karakter dan ciri-ciri yang dapat dikenali. Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut:¹⁵

- 1) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 - a) Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
 - b) Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri dari industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - c) Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- 2) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang mendorong

¹⁵ Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, *Tata Cara Perencanaan...*, hal. 197.

tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor agro.

- 3) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Selain kriteria-kriteria tertentu, suatu kawasan agrowisata juga harus memenuhi beberapa prasyarat dasar antara lain:

- 1) Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian yang akan dijadikan komoditi unggulan.
- 2) Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrowisata, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/ pengairan, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, dan fasilitas lainnya.
- 3) Memiliki sumberdaya manusia yang berkemauan dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agrowisata.
- 4) Pengembangan agrowisata tersebut mampu mendukung upaya-upaya konservasi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya maupun ekosistem secara keseluruhan.

3. Konsep Kemitraan

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu, atau kampanyon”. Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian.¹⁶ Bertolak dari sini maka kemitraan dapat dimaknai sebagai bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Salah satu konsep dasar kemitraan adalah menjalin kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam kegiatan usaha tertentu, dimana pihak-pihak yang bekerja (bermitra) mempunyai kedudukan yang “sejajar” (*equal standing*).¹⁷ Proses kemitraan akan terjadi dan benar-benar dapat disebut kemitraan apabila prinsip-prinsip dasarnya dipenuhi, yakni saling membutuhkan, saling melengkapi, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kemitraan tidak tercapai berdasarkan perubahan-perubahan yang datangnya dari “perintah atasan” dan tidak akan berlangsung secara mendadak atau “tiba-tiba”. Proses kemitraan timbul melalui proses evolusi sebagai buah usaha dari pihak-pihak yang bermitra dalam kedudukan yang sejajar dan memiliki komitmen yang sama.

¹⁶ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model...*, hal. 129.

¹⁷ Azril Azahari, Kemitraan Agribisnis Tiga Tungku, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2000, Vol. 15, No. 2, hal. 188, Diakses pada 25 Juni 2019 pukul 17.47 WIB.

a. Unsur-unsur Kemitraan

Terdapat beberapa unsur pokok dalam kemitraan, diantaranya:

- 1) Unsur kerja sama antara usaha kecil di satu pihak dan usaha menengah atau usaha besar di pihak lain.
- 2) Unsur kewajiban pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha menengah dan pengusaha besar.
- 3) Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

b. Manfaat Kemitraan

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan, antara lain:¹⁸

1) Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar, dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Peningkatan produktivitas bagi petani biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan

¹⁸ Mohammad Jafar Hafisah, *Kemitraan Usaha...*, hal. 54.

diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

2) Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.¹⁹

3) Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

4) Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika

¹⁹ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha ...*, hal. 56.

mengandalkan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena mereka tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas.

5) Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (social benefit) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

6) Ketahanan Ekonomi Nasional

Usaha kemitraan berarti suatu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

c. Pola Kemitraan

Kemitraan dilakukan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat atau kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan. Beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

²⁰ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha ...*, hal. 67-71.

1) Pola Inti Plasma

Pola inti plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Salah satu kemitraan ini adalah pola perusahaan inti rakyat (PIR), dimana perusahaan inti menyediakan seperti lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, penampung, pengelola, dan memasarkan hasil produksi. Di samping itu, inti tetap memproduksi kebutuhan perusahaan sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Beberapa keunggulan kemitraan pola plasma antara lain:²¹

- a) Kemitraan inti plasma memberikan manfaat timbal balik antara pengusaha besar atau menengah sebagai inti dengan usaha kecil sebagai plasma melalui cara pengusaha besar/menengah memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran. Oleh karena itu melalui modal inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan.
- b) Kemitraan inti plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan pengusaha kecil dibidang teknologi, modal, kelembagaan dan lain-lain sehingga pasokan bahan baku

²¹ Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha ...*, hal. 69.

dapat lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas sesuai standar yang diperlukan.

- c) Dengan kemitraan inti plasma, beberapa usaha kecil yang dibimbing usaha besar/menengah maupun memenuhi skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi.
- d) Dengan kemitraan inti plasma, perusahaan besar/menengah yang mempunyai kemampuan dan kawasan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang produksi yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasar nasional, regional maupun pasar internasional.
- e) Keberhasilan kemitraan inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha besar/menengah lainnya sebagai investor baru untuk membangun kemitraan baru baik investor swasta nasional maupun investor swasta asing.
- f) Inti plasma akan tumbuh pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencegah kesenjangan sosial.

Selain memiliki keunggulan, pola kemitraan inti plasma juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a) Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Keadaan ini mengakibatkan kerugian di

salah satu pihak. Contoh yang sering terjadi adalah produk plasma seringkali tidak dijual pada perusahaan inti. Kondisi tersebut menyebabkan kredit modal usaha kecil melalui perusahaan inti menjadi tidak terbayar. Hal tersebut juga menyebabkan usaha yang dijalankan kedua belah pihak menjadi kurang berkembang.

b) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.

c) Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti memperlakukan harga komoditas plasma. Selain itu, belum adanya pihak ketiga yang secara efektif berfungsi sebagai arbitator atas penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan kontrak kerja.

2) Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Bentuk kemitraan ini telah banyak diterapkan dalam kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah dan besar.

Kemitraan pola subkontrak ini mempunyai keuntungan yang dapat mendorong terciptanya alih teknologi, modal, dan keterampilan serta menjamin pemasaran produk kelompok mitra usaha. Dan beberapa kelemahan yang dijumpai dalam pelaksanaan kemitraan subkontrak. Subkontrak seringkali memberikan kecenderungan mengisolasi grosir kecil sebagai subkontrak pada satu bentuk hubungan monopoli dan monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku dan pemasaran yaitu terjadinya penekanan terhadap harga input yang tinggi dan harga produk yang rendah, kontrak kualitas produk yang ketat, dan sistem pembayaran yang sering terlambat serta sering juga timbul adanya gejala eksploitasi tenaga untuk mengejar target produksi.²²

3) Pola Dagang Umum

Pola dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Oleh karena itu pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun perusahaan mitra usaha kecil membiayai sendiri-sendiri dari kegiatan usahanya karena sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan.

²² Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha ...*, hal. 75.

Keuntungan dari pola kemitraan ini dagang ini adalah adanya jaminan harga atas produk yang dihasilkan dan kualitas sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati. Namun demikian kelemahan dari pola ini adalah memerlukan permodalan yang kuat sebagai modal kerja dalam menjalankan usahanya baik oleh kelompok mitra usaha maupun perusahaan mitra usaha. Kelemahan pola dagang umum ini antara lain, pengusaha besar menentukan secara sepihak mengenai harga dan volume yang sering merugikan pengusaha kecil.²³

4) Pola Keagenan

Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan di mana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya. Usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra usaha bertanggung jawab terhadap produk (barang dan jasa) yang dihasilkan sedangkan usaha kecil sebagai kelompok mitra diberi kewajiban untuk memasarkan barang atau jasa tersebut, bahkan disertai dengan target-target yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Keunggulan dari pola kemitraan ini adalah memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi.

²³ Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha ...*, hal. 76.

Sedangkan kelemahan yang dimiliki pola kemitraan ini adalah usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen, selain itu usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

d. Maksud dan Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*win-win solution*”. Kesadaran dan saling menguntungkan di sini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.²⁴ Adanya tujuan dari adanya pelaksanaan kemitraan antara lain:

- 1) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional
- 5) Memperluas kesempatan kerja
- 6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

²⁴ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha ...*, hal. 62-63.

4. Peningkatan Perekonomian

a. Definisi

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, dan perbaikan.²⁵ Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian, dan perdagangan).²⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian adalah suatu perubahan jenjang atau perbaikan kondisi dari perekonomian yang lemah ke arah perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Kata “*ekonomi*” sendiri berasal dari kata Yunani (*oikos*) yang berarti keluarga, rumah tangga dan (*nomos*) yang berarti peraturan, aturan, hukum yang secara garis besar dapat diartikan sebagai “peraturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga”. Sedangkan ilmu ekonomi menurut Prof. Paul Anthony Samuelson (seorang ahli ekonomi yang terkemuka di dunia yang menerima hadiah nobel untuk ekonomi pada tahun 1970), ilmu ekonomi adalah suatu studi mengenai individu-individu dan masyarakat membuat pilihan, dengan atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk kebutuhan

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 951.

²⁶ *Ibid.*, hal. 220.

konsumsi, sekarang dan di masa yang akan datang, kepada berbagai individu atau golongan masyarakat.²⁷ Dalam menganalisis cara-cara individu dan masyarakat membuat pilihan, dimisalkan bahwa pilihan-pilihan mereka dipertimbangkan secara rasional. Berdasarkan pemisalan ini maka dalam menggunakan sumber-sumber daya, individu dan masyarakat akan berusaha memaksimalkan kepuasan dan kemakmurannya.

b. Jenis-jenis Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi dibedakan menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu:²⁸

1) Ekonomi Deskriptif

Bidang ilmu ekonomi ini adalah analisis ekonomi yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya dalam suatu perekonomian. Setiap pengetahuan bertujuan untuk menganalisis kenyataan yang ada di alam semesta dan di dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui kenyataan yang ada. Di dalam ilmu sosial tidaklah mudah mengetahui sifat sebenarnya dari kenyataan yang ada. Hal itu disebabkan karena dalam masyarakat kenyataan yang ada sangat berkaitan satu sama lain sehingga sering kali timbul kesulitan dalam menggambarkan kenyataan yang sebenarnya berlaku dalam perekonomian. Misalnya kita ingin mengetahui pengaruh kenaikan kepada kepada

²⁷Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 9.

²⁸*Ibid*, hal. 10.

kenaikan produksi pangan. Ini sulit dijelaskan karena produksi pangan bukan saja dipengaruhi oleh harga tapi ada beberapa faktor lain seperti iklim, harga barang lain, dan keadaan ekonomi yang juga mempengaruhinya.

2) Teori Ekonomi

Adalah pandangan-pandangan yang menggambarkan wujud dalam kegiatan ekonomi, dan ramalan tentang peristiwa yang terjadi apabila suatu keadaan yang mempengaruhinya mengalami perubahan. Selain itu, teori ekonomi juga memberikan gambaran tentang sifat-sifat utama dari system ekonomi dan bagaimana system ekonomi berfungsi.

Dalam teori ekonomi yang diterangkan adalah gambaran umum dan disederhanakan mengenai kegiatan ekonomi dan sifat hubungan ekonomi. Mengetahui kenyataan dalam perekonomian saja tidak cukup untuk belajar ilmu ekonomi. Yang lebih penting lagi adalah menyusun kenyataan ini secara sistematis, dan membuat gambaran umum tentang kegiatan suatu perekonomian dan komponen-komponennya.

3) Ekonomi Terapan

Bidang ini sering disebut sebagai teori kebijakan ekonomi, yaitu cabang ilmu ekonomi yang menelaah tentang kebijakan yang perlu dilaksanakan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi. Salah satu peranan teori ekonomi adalah berfungsi sebagai

landasan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi. Dalam merumuskan kebijakan ekonomi, yang pertama-tama harus diperhatikan adalah tujuan-tujuan dari kebijakan ekonomi. Dalam perekonomian tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a) Mencapai pertumbuhan ekonomi yang cepat
- b) Menciptakan kestabilan harga-harga
- c) Mengatasi masalah pengangguran
- d) Mewujudkan distribusi pendapatan yang merata

c. Upaya Peningkatan Perekonomian

Upaya peningkatan perekonomian dapat dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, diantaranya:²⁹

1) Pelatihan usaha

Melalui pelatihan, setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar usaha dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Pelatihan merupakan langkah awal untuk membangun sebuah usaha yang nantinya akan dijalankan. Dari pelatihan tersebut masyarakat akan mengetahui semua cara atau langkah yang mana harus di ambil dalam menjalankan sebuah usaha.

2) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Dalam

²⁹ Musa Asy'ari, *Etos kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1997), hal. 141-144.

menstabilkan keuangan perlu juga mengadakan kerja sama dengan kemitraan lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan dana-dana bantuan.

3) Pendampingan

Pada tahap ini, yaitu ketika usaha itu dijalankan, maka calon wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional dan berfungsi sebagai pengarah sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu berhasil dikuasainya, maka memungkinkan diadakannya usaha-usaha pengembangan.

4) Jaringan Bisnis

Proses selanjutnya yaitu tentang jaringan, yang mana nantinya kita tuju dalam dunia wirausaha. Jaringan bisnis juga akan memberikan dukungan-dukungan terhadap usaha yang nantinya akan dijalankan. Adanya jaringan ini memudahkan usaha bisa stabil, karena nantinya ada bantuan yang datang ketika mereka dibutuhkan.

d. Pendapatan

Pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos, dan laba.³⁰ Pendapatan merupakan hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau

³⁰ B. N. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal. 230.

bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta.³¹ Pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.³² Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Pendapatan perekonomian merupakan arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa, dan laba. Dan bahwa pendapatan seseorang terdiri atas sewa upah dan gaji, bunga, laba perusahaan bukan perseroan, dividen, dan pembayaran transfer.

Tingkat pendapatan perekonomian merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Demikian juga apabila pendapatan perekonomian masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan

³¹Nazir, "Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara", *Tesis*, Medan, Universitas Sumatera Utara, 2010, hal. 17.

³²Pitma Pertiwi, Skripsi: *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hal. 23.

kemajuan daerah tersebut tinggi pula.³³ Tinggi rendahnya pengeluaran sangat bergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya. Selain itu, pengalaman berusaha juga mempengaruhi pendapatan. Semakin baiknya pengalaman berusaha seseorang maka semakin berpeluang dalam meningkatkan pendapatan. Karena seseorang atau kelompok memiliki kelebihan ketrampilan dalam meningkatkan aktifitas sehingga pendapatan turut meningkat.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, yaitu:³⁴

1) Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2) Kecakapan dan keahlian

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

3) Motivasi

Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan, semakin besar dorongan seseorang untuk

³³ Mahyu Damil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Journal Ekonomika*, Vol. IV No. 7, hal. 9.

³⁴ Ratna Sukmayani, *Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega, 2008), hal. 117.

melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

4) Keuletan kerja

Pengertian keuletan sendiri sama dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meneliti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

5) Jumlah modal yang digunakan

Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang digunakan, suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melaksanakan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa persamaan dan tentunya perbedaan dari judul penelitian penulis. Hal ini oleh penulis dijadikan sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Erika Nur Aida, dkk,³⁵ penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan ekonomi masyarakat di Kelurahan Karang Sari setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar. Peningkatan ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat terutama pada petani belimbing. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pada petani belimbing maka digunakan metode analisis berupa uji beda (*paired sample t-test*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar memberikan dampak positif terhadap petani belimbing. Dampak tersebut antara lain yaitu bertambahnya jumlah permintaan produk, peningkatan jumlah produksi, naiknya harga jual, bertambahnya aneka inovasi produk dan membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan agrowisata. Pendapatan petani belimbing secara signifikan menunjukkan bahwa adanya perbedaan setelah berdirinya Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjeknya sama-sama Agrowisata Kebun Belimbing dan objek yang dipilih juga memiliki persamaan yaitu pengaruhnya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Untuk perbedaan dari penelitian Erika, dkk dengan penelitian penulis adalah metode penelitian yang diambil. Penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pada penelitian Erika, dkk menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

³⁵ Erika Nur Aida, dkk, Analisis Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar, *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 1 Jilid 3, 2017, Diakses pada tanggal 3 Oktober 2018 pukul 19.07 WIB.

Siswadi,³⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya koperasi wanita “setara” dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Jebungan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya koperasi wanita dalam pengadaan pembinaan pada usaha produktif melalui koperasi. Pembinaan yang dilakukan koperasi antara lain: memberikan pinjaman modal usaha, mengadakan pelatihan ketrampilan, membantu memasarkan hasil produksi, mengadakan penyuluhan usaha. Adapun persamaan dengan yang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan perekonomian masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini peningkatan perekonomiannya melalui pembinaan pada usaha produktif melalui koperasi di Klaten, dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melalui kerjasama antara pemilik agrowisata Blimbing Mulyono dengan para petani yang tergabung dalam kelompok tani “Tunas Belimbing”.

I Ketut Sumantra,³⁷ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan model agrowisata salak berbasis masyarakat di desa Sibetan, Karangasem, Bali. Hasil dari penelitian ini adalah Desa Sibetan mempunyai potensi agrowisata berbasis masyarakat dengan obyek unggulan kebun salak, produk olahan berbahan tanaman dan buah salak, keunikan budaya serta panorama yang indah di bukit Muding, Banjar Dukuh. Masyarakat Desa Sibetan juga sangat tertarik mengembangkan agrowisata berbasis masyarakat dengan

³⁶Siswadi, *Upaya Koperasi Wanita “Setara” dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Jebungan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri, 2007).

³⁷ I Ketut Sumantra, dkk, Pengembangan Agrowisata Salak Berbasis Masyarakat di Desa Sibetan, *Jurnal Bakti Saraswati*, Vol. 4 No. 2, 2015, Diakses pada tanggal 5 Maret 2019 pukul 11.14 WIB.

obyek kebun salak, oleh karenanya sangat dibutuhkan pendampingan baik di bidang perencanaan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata maupun pendampingan dalam pengolahan produk pasca panen buah salak. Pengembangan agrowisata salak perlu dilakukan penataan biofisik, aspek sosial, budaya, kelembagaan, pendanaan dari pemerintah dan dari sumber lain, pemasaran dan peningkatan jejaring kerjasama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada jenis penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Persamaan lain terdapat pada sunjek penelitian yaitu pada agrowisata daerah setempat. Untuk perbedaannya pada penelitian ini dibahas mengenai pengembangan model agrowisata yang berbasis masyarakat sedangkan pada penelitian penulis membahas mengenai model pengelolaan agrowisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat (petani).

Rita Tri Setya Ningrum,³⁸ penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata dalam meningkatkan pendapatan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam dengan studi kasus di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata di Desa Tiudan terdiri dari tahap menyadarkan dan membentuk perilaku, tahap menambah kemampuan, dan tahap meningkatkan kreatifitas. Sedangkan dampak dari adanya pemberdayaan masyarakat melalui industry batu bata ini

³⁸ Rita Tri Setya Ningrum, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Industri Batu Bata dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Tiudan Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung)*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2019).

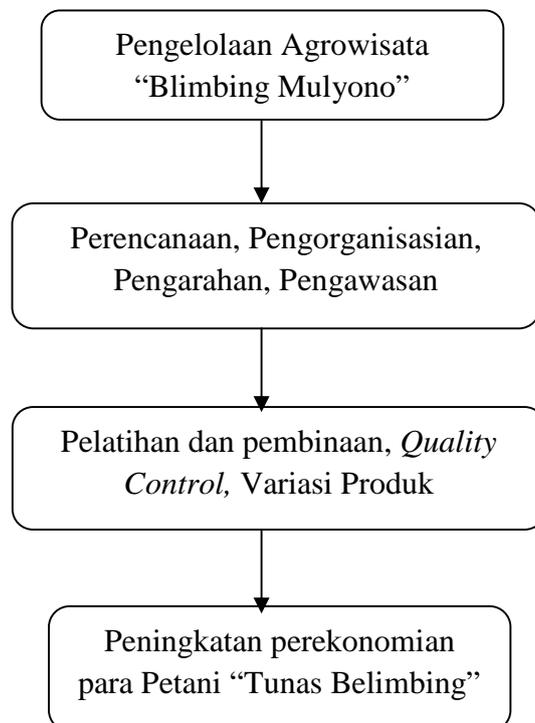
memiliki dampak positif dalam meningkatkan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan merubah pola hidup masyarakat yang sebelumnya belum mempunyai pekerjaan tetap. Dampak negatifnya ialah pencemaran lingkungan karena tanah akan semakin habis. Terdapat kendala internal yang dihadapi dan solusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui industri batu bata yaitu alat yang kurang efektif solusinya diadakan rundingan terkait alat namun masyarakat lebih menyukai secara manual, sumber daya manusia solusinya dengan melakukan pelatihan-pelatihan, sedangkan kendala eksternal yaitu faktor cuaca solusinya dengan memasang tenda dan memiliki tempat yang luas untuk menyimpan persediaan batu bata, faktor persaingan solusinya maka pengrajin batu bata harus tetap menjaga kualitas dari batu bata. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penerapan pemberdayaan masyarakat sedangkan penulis melakukan penelitian dari segi pengelolaan melalui kemitraan. Untuk persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sama-sama meneliti bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan pendapatan.

Choirul Huda,³⁹ penelitian ini ditujukan untuk mengetahui model pengelolaan bisnis syariah dengan studi kasus pada lembaga pengembangan usaha yayasan badan wakaf sultan agung Semarang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa lembaga pengembangan usaha (LPU) menggunakan beberapa model bisnis sesuai dengan tipe usaha yang dijalankan,

³⁹ Choirul Huda, Model Pengelolaan Bisnis Syari'ah: Studi Kasus Lembaga Pengembangan Usaha Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung Semarang, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 1, 2016, Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 11.32 WIB.

yaitu: 1) kepemilikan tunggal (*sale proprietorship*) diterapkan pada unit usaha Takessa, depo air minum Quasa, dan SA radio. 2) kemitraan (*partnership*) diterapkan pada unit usaha *property, retail*, Pumanisa. 3) kombinasi antara *sale partnership* dan *partnership* diterapkan pada SApress, Asset Manajemen, SAtour. Tetapi ada satu konsep yang dijadikan dasar pijakan dalam berbisnis yaitu LPU tidak melulu mencari keuntungan, namun juga ada nilai manfaat. Model pengelolaan bisnis yang diterapkan perusahaan dapat menentukan keberhasilan sebuah usaha/bisnis. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan perhatian pada model pengelolaan bisnis yang dijalankannya. Untuk pengembangan model pengelolaan bisnis syariah, LPU yayasan badan wakaf sultan agung Semarang melakukan beberapa seperti melakukan evaluasi beberapa model bisnis yang diterapkan sehingga tidak mengalami kerugian, melakukan dialog yang intensif sebagai edukasi kepada masyarakat maupun pelaku usaha mengenai model bisnis syariah yang belum banyak dikenal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Untuk persamaan lain terdapat pada model pengelolaan yang dijadikan sebagai patokan bagi penulis dalam penelitiannya. Perbedaannya terdapat pada studi kasus yang diambil. Untuk penelitian menggunakan studi kasus pada lembangan pengembangan usaha, sedangkan penulis melakukan penelitian pada agrowisata.

C. Kerangka Berpikir



Keterangan:

Berdasarkan skema diatas dapat dijelaskan bahwa Agrowisata "Blimbing Mulyono" yang merupakan salah satu tempat wisata edukasi di Tulungagung dengan Bapak Mulyono sebagai pemilik dan penanggung jawab melakukan pengelolaan terhadap agrowisata tersebut dengan model kemitraan. Di dalam kegiatannya, Agrowisata "Blimbing Mulyono" membentuk kelompok tani "Tunas Belimbing" yang di dalamnya tergabung beberapa petani yang bekerja sama memasok belimbing kepada Bapak Mulyono. Dalam kegiatan kemitraan tersebut juga menerapkan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan pelatihan dan pembinaan, *quality control*, variasi produk yang termasuk didalamnya. Adanya kerjasama tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian dari para petani.